

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap individu agar sanggup berpikir secara kritis, logis, kreatif, sistematis, dan sanggup melakukan interaksi dengan sekitar (Abidin, 2020). Trilling dan Fadel (2009) menyebutkan kompetensi belajar yang harus dimiliki siswa, yaitu kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi. Pada kemampuan pemahaman yang tinggi di dalamnya terdapat menghubungkan atau mengkoneksikan, menurut Kusmanto (2014) semakin mereka paham semakin baik pula kemampuan dalam mengkoneksikan matematika. NCTM (2000) mengungkapkan tanpa adanya koneksi, peserta didik akan terlalu banyak mengingat konsep, sehingga kemampuan koneksi sangat diperlukan. Menurut Novitasari (2016) siswa yang hanya mengingat konsep, akan mengakibatkan siswa tidak dapat menggunakan konsep tersebut dalam permasalahan yang berbeda, sedangkan menurut Widyawati (2016) tanpa adanya kemampuan koneksi matematis maka siswa akan mengingat terlalu banyak konsep serta prosedur matematika yang saling terpisah. Dengan memiliki kemampuan koneksi, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman baru dari pengetahuan sebelumnya (NCTM, 2000).

Kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan yang ada dalam pembelajaran matematika. NCTM (2000) menjelaskan bahwa salah satu standar kemampuan dasar matematika yaitu koneksi (*connection*). Kemampuan koneksi matematika merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk peserta didik karena konsep matematika yang saling terkait satu sama lain serta dengan ilmu lain, dan memiliki hubungan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari (Rohendi & Dulpaja, 2013). Koneksi matematis memberikan pembelajaran matematika akan lebih bermakna dan diingat oleh siswa sehingga diperoleh pemahaman (Mulyawati, 2017). Menurut Sumarmo dkk (2017) menjelaskan bahwa memiliki koneksi matematis yang cukup baik, maka ia tidak hanya mengingat konsep dalam jangka yang pendek namun penguasaan konsepnya lebih tahan lama dan ia mampu menerapkan pada situasi lain. Rendahnya koneksi matematis peserta didik akan mempengaruhi kualitas belajar peserta didik yang akan berdampak pada prestasi peserta didik karena siswa tidak dapat mengetahui hubungan berbagai konsep dalam matematika dan belum dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Siagan, 2016) .

Pada proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan yang beragam, cara merespon pembelajaran di kelas juga berbeda, sehingga pemahaman yang dimiliki juga berbeda-beda. Perbedaan yang muncul, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan siswa dalam menanggapi masalah, perilaku siswa saat di lingkungan rumah, bahkan kepribadian yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, kepribadian siswa berperan dalam

pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika. MBTI (dalam Mudrika, 2011) menyebutkan empat skala kecenderungan, salah satunya adalah *sensing* dan *intuition*. Menurut Maharani (2020) tipe kepribadian *sensing* adalah cara memperoleh informasi dengan lebih menggunakan panca inderanya. Sedangkan untuk tipe *intuitif* akan cenderung menggunakan firasat atau pengalaman lain yang pernah didapat. Sedangkan menurut Putra (2019) kemampuan koneksi matematis berdasarkan tipe kepribadian *Sensing-Intuiting* penting, karena tipe *Sensing* cenderung pada pengetahuan prosedural sedangkan *Intuiting* cenderung pada pemrosesan data berdasarkan pola dan hubungan secara konseptual dan melihat kemungkinan yang terjadi. Oleh karena itu dalam perbedaan memperoleh informasi, perlunya kemampuan koneksi matematis yang membedakan antar siswa dalam menghubungkan antar konsep matematika, bidang lain dan kehidupan sehari-hari.

SMP Negeri 1 Patikraja yang ber-alamat di Jl. Banyumas No 9 merupakan satuan pendidikan yang pembelajarannya sudah menggunakan K13 dimana pada saat proses pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik yang didalamnya ada mengkoneksikan/menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Menurut guru yang ada di sana, SMP Negeri 1 Patikraja memiliki siswa yang heterogen, dalam satu kelas siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda karena karena lingkungan tempat tinggal yang berbeda. kemampuan matematis setiap siswa berbeda, dengan keheterogenan tersebut maka akan mengakibatkan perbedaan kemampuan matematis yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian di SMP N 1 Patikraja tentang "Deskripsi Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Negeri 1 Patikraja Ditinjau Dari tipe Kepribadian *sensing dan intuitif*".

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas, maka hanya berfokus mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian *sensing dan intuitif* siswa dalam pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa SMP Negeri 1 Patikraja ditinjau dari tipe kepribadian *sensing dan intuitif* siswa dalam pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Guru

Menjadi bahan pertimbangan guru pada saat memilih rencana pembelajaran dengan memperhatikan kepribadian yang dimiliki siswa agar dapat mengembangkan kemampuan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran.

2. Untuk Siswa

a. Siswa mengetahui tipe kepribadian (*sensing dan intuitif*) dalam pembelajaran.

b. Dengan mengetahui kemampuan koneksi matematis, dapat dijadikan siswa sebagai motivasi diri untuk lebih meningkatkan mutu belajarnya.

3. Untuk Sekolah

Dapat dijadikan referensi sebagai acuan bagi sekolah serta memberikan informasi tentang kemampuan koneksi matematis dan tipe kepribadian (*sensing dan intuitif*) siswa dalam pembelajaran.

4. Untuk Peneliti

Dapat memberikan gambaran secara umum dalam mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa yang ditinjau dari tipe kepribadian (*sensing dan intuitif*).

